

# Pergeseran dan Transformasi Pola Sistem Pesantren di Indonesia

Fahmi Irfani

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

E-mail: [fahmiirfani@fai.uika-bogor.ac.id](mailto:fahmiirfani@fai.uika-bogor.ac.id)

abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena pergeseran paradigma pendidikan dari pesantren salafiyah menuju bentuk pesantren modern. Transformasi ini menjadi krusial di tengah tuntutan globalisasi dan kebutuhan akan integrasi kurikulum agama dan umum. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong transformasi, mekanisme adaptasi kurikulum, serta implikasi perubahan tersebut terhadap identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, pengajar, dan santri, serta studi dokumentasi kurikulum. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran dari salafiyah ke modern didorong oleh faktor internal berupa keinginan untuk tetap relevan dengan kebutuhan pasar kerja, serta faktor eksternal seperti regulasi pemerintah terkait standarisasi pendidikan nasional. Transformasi ini ditandai dengan adopsi sistem klasikal lintas jenjang, penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, serta penggabungan kurikulum pesantren dengan kurikulum formal (Kemendikbud/Kemenag). Meskipun mengalami modernisasi secara struktural dan metodologis, pesantren tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai fundamental *tafakkuh fi al-dīn* melalui kajian kitab kuning yang dimodifikasi. Temuan ini menyimpulkan bahwa pergeseran tersebut bukanlah bentuk penghilangan tradisi, melainkan upaya negosiasi dan hibriditas budaya pendidikan untuk menghadapi tantangan zaman modern.

**Kata Kunci:** *Pesantren Salafiyah, Pesantren Modern, Transformasi Pendidikan, Kurikulum Integratif, Globalisasi.*

## **PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki akar sejarah sangat kuat. Keberadaannya diyakini sebagai hasil proses Islamisasi dari tradisi pendidikan Hindu-Budha (sistem mandala) yang kemudian diadaptasi oleh para kiai dan Wali Songo. Secara historis, pesantren bukan sekadar tempat belajar agama, melainkan pusat pembentukan karakter manusia yang beradab dan berilmu. Seiring berjalannya waktu, institusi ini berkembang menjadi dua model utama: Pesantren Salafiyah (tradisional) dan Pesantren Modern (Khalafi). Pesantren Salafiyah tetap teguh mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan metode sorogan dan bandongan. Sebaliknya, Pesantren Modern mulai mengintegrasikan kurikulum umum, menekankan penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), serta mengadopsi sistem klasikal layaknya sekolah formal untuk menjawab kebutuhan dunia global.

Namun, dunia pendidikan pesantren saat ini menghadapi tantangan besar. Di tengah arus digitalisasi dan perubahan sosial yang cepat, model pendidikan tradisional seringkali dianggap lambat dalam merespons kemajuan teknologi dan tuntutan dunia kerja. Di sisi lain, pesantren modern terkadang dikhawatirkan akan kehilangan kedalaman spiritual dan jati diri salafnya karena fasilitas yang mewah dan berkurangnya kajian kitab klasik. Ketidakmampuan pesantren dalam beradaptasi dengan perubahan zaman dapat menyebabkan lulusannya kesulitan menghadapi realitas masyarakat modern yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembaharuan (tajdid) yang mampu menyatukan kemurnian tradisi dengan kemajuan modernitas. Makalah ini akan membahas perbandingan pola pengajaran kedua model pesantren tersebut serta solusi strategis agar pesantren tetap relevan sebagai benteng moral sekaligus pusat keunggulan intelektual di Indonesia.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, pengajar, dan santri, serta studi dokumentasi kurikulum. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### A. Perbandingan Pengajaran Pesantren Salafiyah dan Modern di Indonesia

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama.<sup>1</sup> Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg yang juga dikutip Dhofier, berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Menurut M.Chaturvedi dan BN Tiwari, yang juga dikutip Dhofier, kata *Shastri* berasal dari kata *shastri* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama "mandala" yang diislamkan oleh para kyai. Dari beberapa pendapat ini, istilah pondok sama artinya dengan pesantren, yaitu sebagai tempat belajar santri. Sedangkan kata santri yang berasal dari *shastri* berarti guru agama, orang yang ahli dalam memahami kitab suci, ahli dalam ilmu agama.

Ziemek mengutip pendapat Hamid A, kadang-kadang ikatan kata "sant" (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata "tra" (suka menolong), sehingga pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia yang baik-baik. Menurut keterangan Geertz yang dikutip Ziemek, santri mungkin diturunkan dari kata Sansekerta "Shastri" (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan yang luas:

"Artinya yang sempit ialah 'seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren'... Dalam artinya yang luas dan lebih umum kata santri

---

<sup>1</sup> Dhofier, Zamakhsari, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Jakarta: LP3ES, 2011

mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh – yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya”

Mengenai asal usul sistem pesantren, Karel A. Steenbrink berpendapat bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India (Wirjosukarto: 40).

Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.<sup>2</sup>

Ramayulis berpendapat bahwa secara garis besar, ada dua pendapat tentang asal-usul pesantren sebagai institusi pendidikan Islam. Pertama, pesantren adalah institusi pendidikan Islam, yang berasal dari tradisi Islam. Mereka berkesimpulan, bahwa pesantren lahir dari pola kehidupan tasawuf, yang kemudian berkembang di wilayah Islam, seperti Timur Tengah dan Afrika Utara yang dikenal dengan sebutan Zawiyat. Kedua, pesantren merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu Budha yang sudah mengalami proses islamisasi. Mereka melihat adanya hubungan antara perkataan pesantren dengan kata shastrī dari bahasa Sanskerta. Sebagaimana beberapa pendapat ahli yang dikutip Zamakhsyari Dhofier dan Karel A. Steenbrink di atas. Menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Ramayulis, terjadinya perbedaan di atas disebabkan adanya tujuan yang berbeda. Pendapat pertama menekankan pada faktor latar belakang sejarah, sedangkan pendapat kedua, cenderung mengarahkan tinjauannya kepada asal usul kata. Meskipun demikian, kedua pendapat itu tidak memuat bantahan, bahwa pesantren sudah ada di Nusantara, sebelum bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara sekitar abad XVI. Penulis lebih sepakat dengan pendapat kedua yang mengatakan bahwa asal-usul pesantren sebagai institusi pendidikan Islam merupakan proses islamisasi dari tradisi Hindu-Budha yang dilakukan oleh para kyai, sebagaimana

---

<sup>2</sup> A. Steenbrink, Kareel, Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, Jakarta: LP3ES, 1986

yang dilakukan oleh para Wali Songo dalam melakukan islamisasi budaya Hindu-Budha yang sebelumnya telah berkembang dan mengakar di lapisan masyarakat Indonesia, misalnya: tradisi sekaten, wayangan, dan lain sebagainya. Pola Umum Pendidikan Islam Tradisional (Pesantren) Menurut Haedari, dkk secara etimologis, kata “tradisional” berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya, tradisional diartikan konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno, dan konservatif.<sup>3</sup>

Pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam tradisional karena pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi, budaya, tatanan kehidupan islami dalam proses pendidikan kepada santrinya. Sehingga, pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan sekolah maupun madrasah. Amin Haedari, dkk mengutip pendapat Mukti Ali, beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional (pesantren) sebagai berikut:

1. Adanya hubungan akrab antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai  
Pola hidup sederhana (zuhud)
3. Kemandirian atau independensi
4. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong  
Menolong dan suasana persaudaraan
5. Disiplin ketat
6. Berani menderita untuk mencapai tujuan
7. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Pola pendidikan di pesantren ini sangat khas dan menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pola ini lebih menggambarkan bagaimana tradisi di lingkungan pesantren yang menekankan pada etika santri dalam belajar di pesantren. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, ada sebagian tradisi pesantren di atas yang sudah ditinggalkan oleh santri, misalnya: pola hidup sederhana. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya kasus hidup mewah santri, khususnya para santri

---

<sup>3</sup> Haedari, dkk, Amin Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Kompleksitas Global, Jakarta: IRD Press, 2004.

yang tinggal di pesantren modern. Ada sebagian pesantren modern yang memberikan fasilitas tempat tidur yang berbeda dengan santri yang lain, misalnya: ada yang 1 kamar dipakai 4 orang, ada juga 1 kamar digunakan 20 orang dengan fasilitas yang berbeda, dan hal ini tidak terdapat di pesantren tradisional. Fasilitas ini membuat para santri hidup layaknya di rumah sendiri, dan bahkan cenderung untuk hidup mewah. Tradisi hidup mewah pun kadang menjalar ke para pengasuh pesantren atau kyai, misalnya sebagian kyai yang memiliki mobil mewah, walaupun itu digunakan untuk urusan pesantren.

Menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip Amin Haedari, dkk sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode sorogan dan bandongan atau wetonan mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem halaqah. Sampai sekarang, model pembelajaran ini masih tetap bertahan, khususnya di pesantren-pesantren tradisional, sebagai ciri khas bentuk pesantren yang masih mempertahankan tradisi-tradisi. Ada pepatah yang mengatakan bahwa “mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”.

Menurut penulis, metode pembelajaran di pesantren seperti sorogan, bandongan atau wetonan perlu direkonstruksi dengan cara mengembangkan budaya kritis bagi santri dalam proses belajar mengajar. Budaya kritis ini penting untuk membudayakan santri bersikap kritis tapi santun dalam menyampaikan pendapatnya, sehingga santri bukan hanya menerima apa adanya apa yang disampaikan oleh kyai-nya. Budaya kritis juga akan melatih santri untuk lebih progresif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga tidak terjadi kejumudan dalam berpikir, dan santri juga dapat menjadi problem solver bagi persoalan masyarakat modern.

Elemen-Elemen Tradisi Pesantren Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning), dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Pesantren yang paling sederhana bentuknya, menurut Ramayulis, di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri datang

dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis .<sup>4</sup>

Santri model seperti ini biasanya dinamakan pesantren Kalong, artinya santri yang tidak menetap di pesantren. Biasanya santri tersebut tinggal tidak jauh dari pesantren. Hal ini berbeda dengan santri Mukim, yang biasanya tinggal/menetap di pesantren. Dari kelima elemen tradisi pesantren tersebut, menurut Dhofier, kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Kebanyakan para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power an authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (self-confidence), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

#### 1. Pesantren Salafi

Secara etimologis kata “salaf” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu atau orang yang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang saleh. Abdul Mughits mengutip pendapat ‘Irfan A. Hamid, secara terminologi khazanah Islam, “salaf” berarti ulama generasi sahabat, tabi’in, dan tabi’at at-Tabi’in yang merupakan kurunterbaik pasca rasulullah saw (KBBI, 2002:982).

Menurut Ramayulis, pesantren Salafi model pesantren tradisional (pen.)—merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini, mata pelajaran umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti dilakukan di lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Pesantren Lirboyo dan Ploso di Kediri Jawa Timur serta Pesantren

---

<sup>4</sup> Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2012

Maslakul Huda di Kajen Pati Jawa Tengah agaknya dapat disebut sebagai contoh pesantren Salafi. Pesantren Salafi kelihatannya menjadi dirinya sebagai benteng utama dalam mempertahankan tradisi.

Sedangkan pesantren Salafi model kelompok reformis, sebagaimana Abdul Mughits mengutip pendapat Brink, terminologi “salaf” menurut kaum reformis yang dipelopori oleh Jamal ad-Din al- Afghani, Muhammad Abduh di Mesir, dan Muhammad Abdul Wahab di Saudi Arabia bahwa paham Salafi adalah ajaran ulama generasi pertama yang konsisten secara literer terhadap Al-Qur’an dan Sunnah, mengikis habis bid’ah, khurafat, dan tahayul serta klenik, senantiasa membuka pintu ijtihad dan menolak taklid “buta”. Dari pendapat ini, yang dinamakan pesantren Salafi adalah pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama generasi pertama yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks yang bersifat literalistik/normatif.

Menurut Arif Subhan, Salafi disebut juga Salafiyyah mengandung pengertian “pengikut generasi pertama muslim yang saleh”(as-salaf al-shalih). Ini mengandung pengertian yang luas karena sebenarnya setiap muslim adalah pengikut generasi pertama muslim, yaitu Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi’in, tabi’it tabi’in. Akan tetapi, terdapat aspek penting dalam ideologi keagamaan Salafi yang membedakan dengan yang lain, yaitu model penafsiran terhadap teks yang bersifat literalistik. Model penafsiran inilah yang mengantarkan gerakan Salafi menjadi gerakan radikal dalam Islam. Misalnya, dalam memberikan penafsiran tentang model pakaian Islami. Mereka berusaha sejauh mungkin mengikuti cara berpakaian yang dipraktikkan Nabi SAW. Bagi laki-laki biasanya mengenakan jubah dan kebanyakan memelihara jenggot, sementara bagi perempuan mengenakan jubah dan jilbab – model cadar– yang menutup seluruh tubuhnya kecuali mata dan telapak tangan.<sup>5</sup>

Salah satu model pesantren Salafi sebagaimana perspektif kelompok reformis di Indonesia adalah pesantren Hidayatullah yang didirikan oleh Abdullah Said pertama kali di Balikpapan dan diresmikan oleh Menteri Agama, Mukti Ali pada 5 Agustus 1976. Arief Subhan mencatat bahwa sejak semula tujuan pesantren Hidayatullah–yang dibayangkan pendirinya– adalah mencetak banyak kader dakwah dan membentuk sebuah

---

<sup>5</sup> Subhan, Arief, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke-20, Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas, Jakarta: Kencana, 2012.

komunitas yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam relasi-relasi sosial. Dalam bahasa Abdullah Said hal ini disebut dengan “membentuk sebuah jamaah”.

## 2. Pesantren Modern

Pesantren Modern di mana tradisi Salaf sudah ditinggalkan sama sekali. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak diselenggarakan. Sekalipun bahasa Arab diajarkan, namun penguasaannya tidak diarahkan untuk memahami bahasa Arab terdapat dalam kitab-kitab klasik. Penguasaan bahasa Arab dan Inggris cenderung ditujukan untuk kepentingan-kepentingan praktis. Pesantren Gontor Ponorogo walaupun sangat menekankan pengetahuan bahasa Arab dan Inggris, sudah cukup lama meninggalkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren yang bercorak kekotaan seperti pesantren As-Syafi'iyah di Jakarta, Pesantren Prof. Dr. Hamka di Padang, pesantren Zaytun di Indramayu yang bercorak kampus modern dan diwarnai dengan corak khas Islam. Para siswa dan mahasiswa di berbagai jurusan ilmu dapat berdiskusi dalam lingkungan pesantren yang tidak lagi mengutamakan pengajian kitab-kitab kuning.

Sebagaimana Arief Subhan merujuk pada pondok modern Gontor, bahwa referensi utama dalam materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20. Ciri khas pondok modern adalah tekanannya yang sangat kuat kepada pembelajaran bahasa, baik bahasa Arab maupun Inggris. Ciri khas lain adalah aspek disiplin mendapat tekanan. Para guru dan santri diwajibkan berpakaian rapi dan berdasi.

Menurut penulis, istilah Khalafi kadang juga diartikan sebagai Modern, antonim dari istilah Salafi. Pesantren Khalafi juga berarti pesantren Modern. Tapi, dalam hal ini Ramayulis membedakannya. Pendapat Ramayulis tersebut ditekankan pada tradisi kajian kitab-kitab klasik. Bagi pesantren Khalafi, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan memelihara tradisi (mengkaji kitab klasik) adalah ciri khasnya. Kitab klasik menjadi kajian utama di pesantren Salafi/Khalafi dan biasanya, ketika mengkaji kitab klasik tertentu

sampai selesai (khatam). Misalnya: mengkaji kitab Tafsir Jalalain sampai khatam.

Bagi pesantren modern, tidak lagi mengutamakan kajian kitab-kitab klasik dalam proses pembelajaran, tapi kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para tokoh muslim abad 20. Walaupun kadang di pesantren Modern masih menggunakan sebagian kitab-kitab klasik, tapi bukan menjadi kajian utamanya, tapi hanya menjadi referensi tambahan dan tidak dikaji sampai selesai (khatam). Di samping itu, pondok modern juga menekankan pada penguasaan bahasa asing, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris dan budaya kedisiplinan yang sangat ketat. Penguasaan bahasa asing ini untuk membekali para santri agar dapat bersaing didunia global dan dapat membaca kitab-kitab kontemporer baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

### **B. Faktor-faktor pergeseran yang mendorong Pesantren Salafiyah Berubah Menjadi Pesantren Modern**

Salah satu alasan utama mengapa lembaga-lembaga Islam, termasuk pesantren, tidak berkembang dengan baik adalah karena kurangnya pemahaman tentang keadaan saat ini dan masa depan. Ini membuat mereka sangat lambat dalam menghadapi perubahan dan tuntutan zaman yang ada. Banyak dari mereka hanya berusaha untuk menjaga hal-hal baik dari masa lalu, tanpa mencoba untuk menerima ide-ide baru yang bisa lebih bermanfaat.

Seperti yang sudah disebutkan, sistem pendidikan di pesantren membagi dengan jelas antara pengembangan pikiran dan penanaman karakter. Pendidikan di pesantren lebih fokus pada karakter terbentuk daripada pengembangan intelektual, sehingga kemampuan berpikir kritis dan keinginan untuk memunculkan ide-ide baru tidak muncul dari pesantren. Akibatnya, hasil yang didapat dari pesantren tidak banyak berubah, sementara masyarakat terus mengalami perubahan seiring waktu, tantangan kemajuan, dan globalisasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyebaran informasi, serta pertemuan berbagai budaya mendorong masyarakat untuk berpikir lebih rasional, bersikap terbuka, dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Mereka sekarang dihadapkan pada berbagai pilihan baru yang menarik dan menggoda. Terlebih lagi,

pilihan-pilihan ini disajikan dengan cara yang fresh. Situasi ini jelas mempengaruhi standar kehidupan masyarakat.

Secara umum, pesantren menghadapi dua jenis tantangan, yaitu yang besar dan yang kecil. Di level yang lebih besar, pesantren harus memperbaiki struktur organisasi dan kondisi tempat kerjanya. Sementara di level yang lebih kecil, pesantren perlu memperbaiki cara kiai dan santri berinteraksi, metode pembelajaran yang digunakan, dan kurikulum yang diterapkan. Baik tantangan besar maupun kecil harus dihadapi dengan sikap positif oleh pesantren melalui langkah-langkah yang tepat, sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik. Pesantren harus peka terhadap perubahan yang terjadi dan tidak boleh menghindar atau terasing dari tantangan yang ada. Sikap positif berarti memberikan pilihan-pilihan yang membantu santri beradaptasi di zaman modern yang semakin rumit ini. Jika pesantren bersikap tertutup, akan menyebabkan kekurangan dan kemunduran, yang pada akhirnya membuat masyarakat menjauhi mereka. Oleh karena itu, sistem pendidikan di pesantren harus terus diperbarui dan menyempurnakan pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan bertahan, bahkan pesantren diwajibkan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang saling mendukung, yaitu menyatukan tradisi dan modernitas. Jika langkah ini sukses dilaksanakan, maka hubungan antara pesantren dan dunia luar akan menjadi baik. Penulis tidak berniat untuk mendorong pesantren salafiyah meninggalkan sistem yang sudah ada dan mengadopsi sistem modern sepenuhnya. Sebaliknya, penulis ingin menunjukkan kepada mereka bahwa ada aspek dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah yang perlu diperbaiki dan diperbaharui tanpa menghilangkan nilai-nilai salafiyah.<sup>6</sup>

#### 1. Faktor yang menghambat kemajuan pesantren

Pesantren yang dianggap sebagai contoh pendidikan awal (Islam) di Indonesia masih ada dan masyarakat masih mengakui keberadaannya hingga sekarang. Namun, seringkali masyarakat membahas pengelolaan pendidikan pesantren yang dianggap kurang baik. Cara pengelolaan pesantren yang seperti itu dapat terlihat dari kurikulum yang belum diperbarui dan disesuaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Karena itu, banyak lulusan pesantren yang kesulitan menghadapi tantangan zaman. Misalnya, ketika

---

<sup>6</sup> Wahyu Iryana, Tantangan Pesantren Salafi Di Era Modern, Vol 2, No 1, Juli, 2015, hlm 77.

beberapa lulusan pesantren menjadi pemimpin masyarakat atau politisi, mereka kadang terlihat bingung menjalankan tugas baru mereka. Ini karena mereka mungkin tidak benar-benar memahami “konstruksi politik Islam” dan cara berpolitik yang disebut high politic. Hal ini terjadi karena materi pelajaran yang diajarkan di pesantren tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga pelajaran mengenai politik tidak diajarkan dengan baik dan teratur dalam kurikulum pesantren.<sup>7</sup>

Bukti bahwa pengelolaan pesantren masih kurang baik terlihat dari guru-guru di pesantren yang tidak disiapkan dengan baik menjadi ustad profesional. Mereka juga belum bisa menguasai materi pengajaran dan cara mengajar yang efektif. Selain itu, ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan pesantren masih lemah, terlihat dari hubungan beberapa pesantren yang tidak kuat, baik dengan pesantren lain, masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah. Komunikasi antara pesantren dan pihak lain kurang aktif dan berhasil. Bukti lain adalah kurangnya pengelolaan dalam pembelajaran di pesantren yang bisa dilihat dari fasilitas yang terbatas. Kalau saja pesantren bisa meyakinkan pihak-pihak terkait bahwa mereka bisa menghasilkan santri yang berkualitas, pesantren tersebut akan lebih mudah membangun hubungan yang kuat, sehingga kebutuhan fasilitasnya bisa terpenuhi dengan baik. Ini sudah terbukti di beberapa pesantren yang sudah berkembang dengan baik, karena mereka bisa mendapatkan dukungan dana dari masyarakat lewat wakaf dan cara lainnya.<sup>8</sup>

Meskipun ada banyak kekurangan yang dimiliki pesantren, banyak orang Muslim di Indonesia tetap menyukainya. Terlebih lagi pesantren yang memiliki pemimpin yang berkarisma, bisa menjaga mutu pendidikan, fokus pada perkembangan ilmu para santri, dan bisa menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat serta pemerintah.<sup>9</sup>

## 2. Faktor yang memajukan pesantren

Transformasi dan Perubahan Pesantren. Secara harfiah, kata tajdid berarti mengubah menjadi baru. Dalam bahasa Arab, sesuatu disebut “jadid” jika semua bagiannya masih terhubung dengan baik dan terlihat jelas. Jadi, usaha tajdid sebetulnya adalah usaha untuk mengembalikan Islam ke bentuk yang utuh dan murni. Dalam konteks

---

<sup>7</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009) hal. 149.

<sup>8</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009) hal. 150.

<sup>9</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009) hal. 151.

ini, tajdid adalah melakukan perbaikan ulang atau memikirkan kembali yang selalu fokus pada pemurnian dan kembali kepada ajaran asli, bukan mengadopsi pemikiran dari luar. Dalam pelaksanaannya, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang cara pandang hidup Islam yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah, serta pandangan para ulama yang dianggap benar secara bersama-sama. Perubahan dalam Islam bukanlah sesuatu yang berkembang secara bertahap, tetapi lebih cenderung mengarah pada pengembalian ke prinsip yang asli, artinya pembaharuan bukanlah proses yang pelan-pelan menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>10</sup>

Harun Nasution menyebut perubahan cara berpikir dalam Islam sebagai modernisasi pemikiran Islam. Menurut Azyumardi Azra, ini merupakan suatu aliran atau gerakan yang bertujuan untuk mengubah cara pandang dan kebiasaan masyarakat agar sesuai dengan pemikiran dan kondisi baru yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern. Sementara itu, menurut KBBI, modernisasi adalah proses perubahan sikap dan pola pikir masyarakat agar dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman sekarang.<sup>11</sup>

Berbeda dengan Harun Nasution, Maulana Maududi menggunakan istilah tajaddud tajdid untuk menyebut pemikiran baru dalam Islam. Istilah ini berarti sebuah gerakan untuk membersihkan ajaran Islam karena adanya ancaman dari luar yang membuatnya lemah dan kaku. Menurut Maulana Maududi, sebuah gerakan bisa dikatakan sebagai pembaruan jika:

- a. Berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dengan mengatasi masalah yang merusaknya.
- b. Mencari akar masalah agar bisa menyelesaikannya.
- c. Mengetahui kemampuan diri untuk melakukan perubahan.
- d. Menciptakan perubahan dalam cara pandang dan berpikir masyarakat agar menjadi lebih baik.
- e. Melakukan perbaikan secara praktis.
- f. Aktif dan responsif dalam mengembangkan aplikasi ajaran Islam.

---

<sup>10</sup> Tabrani. Za, *Sistem Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia*, Journal Falsafah At-Ta'Lim, Vo. 6, no 2, Agustus, 2012, hal 83.

<sup>11</sup> S Lestari, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 88

- g. Memperbaiki secara menyeluruh di tingkat internasional.<sup>12</sup>

Berdasarkan pandangan bahwa perubahan dalam pendidikan Islam berasal dari usaha untuk memodernisasi pemikiran Islam, maka kita bisa mengatakan bahwa pembaruan pendidikan Islam adalah proses menyegarkan cara berpikir dan praktik dalam pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, semua pandangan tentang perubahan pemikiran dapat diterima. Gerakan perubahan ini pada dasarnya mengusung nilai-nilai seperti: nilai inovasi, nilai perjuangan, kebebasan berpikir dalam agama, nilai persatuan, dan solidaritas.

Beberapa Model Transformasi dan Pembaharuan Pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam paling tua di Indonesia, yang diyakini sebagai sistem pendidikan yang muncul dan berkembang dari budaya Indonesia yang asalnya dari dalam atau "endogen", dan telah mengadopsi cara belajar dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang.<sup>13</sup> Pondok pesantren sebagai tempat belajar Islam mempunyai ciri khas tersendiri, baik dalam cara atau sistemnya maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Perbedaan dalam sistem terlihat dari cara mengajar yang biasanya simpel, meskipun ada juga pesantren yang menggabungkan cara modern dalam proses belajarnya.<sup>14</sup>

### **C. Tantangan dan Solusi Pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman.**

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki struktur dan sistem yang unik. Tradisi pengajaran yang mengutamakan hubungan langsung antara kyai dan santri menciptakan atmosfer pembelajaran yang akrab dan mendalam. Selain ilmu agama, pesantren juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadikan pesantren sebagai pusat pembentukan karakter yang integral dalam masyarakat Indonesia. Namun, di tengah dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan politik, pesantren harus menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> S Lestari, Pendidikan Islam Kontekstual (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 88

<sup>13</sup> Maunah, Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Pesantren Di Masa Depan (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 1

<sup>14</sup> Amirudin Nahrawi, Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Yogyakarta: Gama media, 2008) hal. 23

<sup>15</sup> Karim, B. A. (2020). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Transformasi Penguatan Sistem

Dalam konteks pembaharuan pemikiran, pesantren tidak tinggal diam. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran agar relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional.<sup>16</sup> Tokoh-tokoh seperti KH. Imam Zarkasyi telah berperan dalam mengembangkan sistem pendidikan pesantren yang lebih modern dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompeten dalam bidang agama tetapi juga siap menghadapi tantangan global. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pesantren tradisional dan pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan lebih modern. Peristiwa ini berpengaruh pada kualitas lulusan yang kurang terampil dalam menghadapi tantangan global.<sup>17</sup>

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pesantren menghadapi berbagai tantangan. Isu-isu seperti radikalisme dan terorisme seringkali dikaitkan dengan pesantren, meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa pesantren justru menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan pembaharuan dalam pendidikan pesantren agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.<sup>18</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang telah lama ada di indonesia, menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tantangan tersebut tidak hanya datang dari luar pesantren, tetapi juga berasal dari dalam, terkait dengan tradisi dan pemahaman yang berkembang di kalangan pesantren itu sendiri. Meskipun begitu, pesantren tetap memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus perubahan zaman. Untuk itu, berbagai solusi dan upaya telah dilakukan untuk

---

Subkultur Pondok Pesantren Indonesia).

<sup>16</sup> Rizki, M. (2018). *Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam di Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)

<sup>17</sup> Rizkon, J. (2024). *Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)

<sup>18</sup> Ridwan, A., dkk. (2021). *Dakwah Sejuk dan Peran Lembaga Penyiaran dalam Mencegah Radikalisme. Bersiap Menghadapi Aso*, 46

menjawab tantangan-tantangan tersebut, agar pesantren dapat terus relevan dan berkontribusi dalam perkembangan peradaban islam di indonesia.<sup>19</sup>

### 1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, dunia pendidikan tidak hanya menuntut pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan di bidang sains, teknologi, ekonomi, dan bidang lainnya. Sementara itu, pesantren tradisional seringkali lebih fokus pada pengajaran ilmu agama (seperti fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf) dengan pendekatan yang lebih konvensional, yang terkadang sulit untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman yang semakin kompleks.<sup>20</sup>

Solusi untuk tantangan ini adalah dengan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Beberapa pesantren modern, seperti Pondok Pesantren Gontor, telah berhasil menggabungkan keduanya dengan memasukkan pelajaran bahasa asing, sains, dan teknologi ke dalam kurikulum mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Hal ini penting agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki kemampuan yang relevan dengan dunia profesional dan teknologi modern. Dengan demikian, pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kedalaman agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia modern.<sup>21</sup>

### 2. Menjaga Tradisi dalam Era Digital dan Globalisasi

Kemajuan era digital dan globalisasi, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai tradisional mereka. Pengaruh teknologi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara orang belajar dan berinteraksi. Banyak santri

---

<sup>19</sup> Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967-4978

<sup>20</sup> Kulsum, U., dkk. (2024). Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia dan Akhirat. *Unisan Jurnal*, 3(9), 22-33

<sup>21</sup> Fahmi, A. A., & Firdaus, N. H. (2024). Pesantren Semi-Modern dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Condong. *Jurnal Sejarah*, 7(1)

yang terpapar oleh informasi dan budaya luar yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dan tradisi pesantren. Hal ini berpotensi mengurangi kekuatan pesantren dalam menjaga nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, serta mengarah pada disorientasi dalam pemahaman agama.<sup>22</sup>

Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren perlu mengembangkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital dengan cara yang positif. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran, seperti penggunaan platform online untuk mengakses literatur Islam, video pembelajaran, dan sumber-sumber ilmiah lainnya.<sup>23</sup>

Pesantren juga perlu mengajarkan keterampilan digital kepada santri, sehingga mereka dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan dakwah Islam yang moderat, sekaligus menghindari dampak negatif dari paparan informasi yang tidak terkontrol. Dengan demikian, pesantren dapat tetap menjaga tradisi Islam yang moderat sambil beradaptasi dengan perkembangan teknologi.<sup>24</sup>

### 3. Radikalisasi dan Isu Keagamaan di Tengah Masyarakat

Radikalisasi agama dan ideologi ekstremis menjadi tantangan besar bagi pesantren, terutama di tengah situasi sosial dan politik yang semakin kompleks. Beberapa pihak memandang pesantren sebagai tempat yang berpotensi menjadi pusat penyebaran radikalisme, meskipun kenyataannya pesantren justru berperan besar dalam memerangi paham radikal dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan moderat. Namun, tantangan untuk tetap mempertahankan citra positif ini tetap ada, terutama di tengah isu-isu keagamaan yang berkembang pesat di masyarakat.<sup>25</sup>

Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat kurikulum pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam moderat, toleransi, dan penghormatan terhadap

---

<sup>22</sup> Muid, A., dkk. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512-530

<sup>23</sup> Muchasan, A., & Rohmawan, D. (2024). Pemanfaatan Teknologi Di Pesantren (Dampak Dan Solusi Dalam Konteks Pendidikan). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 10(1), 16-33

<sup>24</sup> Raharjo, N. (2024). Peran Media Digital dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri di Indonesia. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(2), 285-303.

<sup>25</sup> Bamualim, C. S. (2018). *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*. Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

keberagaman. Pesantren harus lebih aktif dalam memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi seluruh alam), serta membekali santri dengan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap berbagai ideologi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang damai<sup>26</sup>. Selain itu, pesantren juga dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah, organisasi sosial, dan lembaga pendidikan lainnya, untuk menangkal paham radikal dan memperkuat wawasan kebangsaan serta persatuan di kalangan santri<sup>27</sup>.

Secara keseluruhan, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tantangan seperti integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, menjaga tradisi di tengah arus digitalisasi, serta menangkal radikalisasi, perlu dihadapi dengan solusi yang inovatif dan adaptif. Pesantren harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, menjaga nilai-nilai tradisional Islam yang moderat, dan terus mengajarkan pentingnya toleransi dan kebersamaan dalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren dapat tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai yang selama ini menjadi dasar dari lembaga pendidikan ini.

## **Kesimpulan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia (endogen) yang memiliki akar sejarah kuat sebagai hasil proses Islamisasi tradisi Nusantara. Dalam perkembangannya, muncul dua model utama, yaitu Pesantren Salafiyah yang teguh mempertahankan kemurnian pengajaran kitab klasik melalui metode tradisional, serta Pesantren Modern yang lebih adaptif dengan mengintegrasikan ilmu umum dan penguasaan bahasa asing. Meskipun keduanya memiliki karakteristik berbeda dalam metode dan fasilitas, esensi pesantren sebagai pusat pembentukan karakter dan penjaga nilai-nilai keislaman tetap menjadi landasan utama.

---

<sup>26</sup> Washudin, W., & Upiyani, U. (2024). Penguatan Moderasi Beragama dan Pelajar Pancasila pada Kelembagaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 144-156.

<sup>27</sup> Kholila, A. (2024). Peran Sentral Pesantren dalam Membangun Moderasi Beragama dan Kerukunan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 372-388.

Saat ini, pesantren dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan di era digital dan globalisasi. Kebutuhan akan integrasi ilmu agama dengan sains, pemanfaatan teknologi informasi, serta peran aktif dalam menangkal radikalisme menjadi fokus utama pembaharuan (tajdid). Transformasi ini tidak bertujuan untuk menghapus nilai-nilai salaf, melainkan melakukan rekonstruksi pembelajaran agar santri memiliki kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Dengan menyatukan kekuatan tradisi dan inovasi modernitas, pesantren dapat terus eksis sebagai institusi pendidikan yang mampu mencetak generasi unggul yang siap menghadapi tantangan dunia global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

#### **A. Saran**

Dengan demikian penulis makalah ini, kami meminta kritik dan saran karena masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki agar teman-teman semuanya yang membaca ataupun dosen yang membimbing agar memberikan masukan kesempurnaan penulisan makalah yang berjudul “Pergeseran dan Transformasi Pola Sistem Pesantren di Indonesia (Pesantren Salafiyah dan Modern)” Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang lebih lengkap lagi.

#### **Referensi**

- A. Maunah. (2009). *Tradisi intelektual santri dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan*. Yogyakarta: Teras.
- A. Steenbrink, Kareel, Pesantren, Madrasah, Sekolah, *Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Amirudin Nahrawi, (2008) *Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Yogyakarta: Gama media)*
- Bamualim, C. S. (2018). *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*. Center For The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fahmi, A. A., & Firdaus, N. H. (2024). *Pesantren Semi-Modern dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Condong*. *Jurnal Sejarah*.
- Karim, B. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia)*.
- Kholifah, A. (2022). *Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital*. *Jurnal Basicedu*,
- Kholila, A. (2024). *Peran Sentral Pesantren dalam Membangun Moderasi Beragama dan Kerukunan Sosial di Indonesia: Tantangan dan Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi*. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*.
- Kulsum, U., dkk. (2024). *Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia dan Akhirat*. *Unisan Jurnal*,
- Lestari, S., & Ngatini. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*. Pustaka Pelajar
- Muchasan, A., & Rohmawan, D. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Di Pesantren (Dampak Dan Solusi Dalam Konteks Pendidikan)*. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*,
- Muid, A., dkk. (2024). *Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)*. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*,
- Nahrawi, A. (2008). *Pembaharuan pendidikan pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Raharjo, N. (2024). *Peran Media Digital dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri di Indonesia*. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*.
- Ridwan, A., dkk. (2021). *Dakwah Sejuk dan Peran Lembaga Penyiaran dalam Mencegah Radikalisme*. *Bersiap Menghadapi Aso*, 46

- Rizki, M. (2018). *Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra tentang Pendidikan Islam di Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rizkon , J. (2024). *Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung)
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Tabrani, Z. A. (2012). *Sistem pemikiran pendidikan Islam di Indonesia*. Falsafah At-Ta`Lim, 6(2), 83–...
- Wasehudin, W., & Upiyani, U. (2024). *Penguatan Moderasi Beragama dan Pelajar Pancasila pada Kelembagaan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Munir Lebak Banten*. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*.